

ORIGINAL ARTICLE

Aspek Determinan Ibu Dalam Praktik ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Karawang

Yayuk Sri Rahayu^{1*}

¹ Program Studi D3 Kebidanan, STIKes Lenggogeni

* Corresponding Author: yayuk.narafif@gmail.com

ARTICLE INFORMATION

Article history

Received (July 25th, 2022)

Revised (August 29th, 2022)

Accepted (October 17th, 2022)

Keywords

Determinant; Mother; Exclusive; Breastfeeding

ABSTRACT

Breast milk is the best food a mother can give to her baby. Only with breast milk alone is enough to meet his needs until the baby is the first 6 months. Exclusive breastfeeding for infants is highly recommended, without any other food or drink except drugs and vitamins. The purpose of this study was to determine the proportion and determinants of exclusive breastfeeding in the working area of the Karawang district health center. The research design used a cross-sectional study with 242 respondents. Data analysis used univariate analysis, bivariate analysis, and multivariate analysis. The results of the analysis show that the percentage of exclusive breastfeeding is still low, which is only 46.3%. Variables that have a significant relationship with exclusive breastfeeding are knowledge, exposure to formula milk, age. Variables that have no significant relationship with exclusive breastfeeding are the level of education, attitudes, beliefs, facilities. The most dominant variable related to exclusive breastfeeding was knowledge value ($P = 0.002$ OR = 384.048). There is a need for information dissemination, regarding the benefits, good methods of exclusive breastfeeding through training, seminars, counseling, counseling and the media.

Jurnal Ilmiah Keperawatan is a peer-reviewed journal published by Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Surabaya (STIKES Hang Tuah Surabaya).

This journal is licensed under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Website: <http://journal.stikeshangtuah-sby.ac.id/index.php/IJKSHT>

E-mail: jurnalilmiahkeperawatan.sht@gmail.com / jik.sht@stikeshangtuah-sby.ac.id

Introduction

Kesehatan adalah satu dari berbagai aspek kehidupan masyarakat dengan memiliki kualitas mutu dalam hidup, angka kematian dan kesakitan yang tinggi, produktifitas dalam bekerja, turunnya fungsi fisik maupun gangguan perkembangan mental merupakan penyebab tidak langsung atau langsung dari permasalahan defisiensi gizi (Lestari, 2018). Diketahui bahwa penyebab permasalahan gizi saat ini yang utama seperti defisiensi protein, kalori yang banyak kasusnya ditemukan pada bayi atau balita serta sudah mendapatkan adik lagi dimana kondisi ini disebut “kesundulan” berarti terdorong lagi dikarenakan kepala adiknya telah dilahirkan. Kondisi ini bisa menyebabkan kekurangan asupan gizi pada anak karena anak adalah kelompok rentan (Dwicahyani & Prabandari, 2017; Nasution, 2020a).

Kerawanan gizi yang terjadi pada bayi dikarenakan selain defisiensi makanan juga disebabkan ASI (Air Susu Ibu) diganti susu formula dengan jumlah dan cara yang tidak dapat memenuhi akan kebutuhan bayi. Kondisi ini terjadinya perubahan budaya dan sosial negatif menurut pandangan gizi (Rahmawati, 2016). Pertumbuhan serta perkembangan pada bayi hampir keseluruhan ditentukan karena jumlah asupan ASI yang mengandung energi serta zat gizi lain. Pemberian ASI saja yang diberikan pada bayi sampai usia enam bulan sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan (Bagaray et al., 2020). Setelah itu, ASI hanya dapat berperan sebagai sumber vitamin, mineral dan protein utama bagi bayi yang sudah mendapatkan makanan pendamping ASI (Febriyanti & Sugiartini, 2021).

Pembangunan bangsa dimulai dari peningkatan mutu manusia yang harus dimulai sejak dini dari usia bayi, dimana faktor yang mempunyai andil penting untuk peningkatan mutu



manusia adalah pemberian Air Susu Ibu (ASI) (Walangitan et al., 2020). Pemberian ASI adalah proses penting dalam persiapan dan pemeliharaan anak sebagai generasi penerus. Pemberian ASI saja selama enam bulan tanpa diberi makanan lain dikatakan sebagai menyusui dengan eksklusif. Setelah itu bayi perlu diberikan makanan pendamping akan tetapi ASI tetap di berikan sampai usia dua tahun (Indah et al., 2020).

ASI adalah makanan yang kaya akan zat gizi dan mudah dicerna karena langsung terserap. Diperhitungkan 80% ibu melahirkan bisa memproduksi air susu dengan jumlah cukup untuk kebutuhan bayi secara utuh tanpa adanya makanan tambahan sampai usia enam bulan (Yusrina & Devy, 2017). ASI merupakan makanan terbaik untuk bayi, namun kondisi yang terjadi di masyarakat sangat disayangkan ibu menyusui melupakan akan keuntungan dari menyusui. Hal ini disebabkan bayi diberikan susu pengganti seperti susu formula, dimana kondisi ini adalah ancaman serius pada upaya pelestarian ASI secara eksklusif (Rahmawati & Saputri, 2018).

Perlu sebuah upaya dalam hal pelestarian ASI eksklusif yang diberikan ibu kepada bayi, seperti dukungan pemerintah yang kuat, dukungan suami, dukungan keluarga, dukungan tenaga Kesehatan, dukungan kader, sarana prasarana, dukungan tempat kerja, media sosial, faktor dalam diri ibu seperti pengetahuan, sikap, persepsi dan faktor lainnya yang mendukung ibu dalam praktik ASI eksklusif (Maesaroh et al., 2018).

ASI yang diberikan kepada bayi secara eksklusif merupakan pengaruh yang kuat pada kelangsungan akan hidup anak, baik dari segi pertumbuhan maupun perkembangan. Namun sebaliknya jika anak tidak mendapat ASI eksklusif dapat meningkatkan risiko kesakitan seperti diare dan juga dapat meningkatkan risiko kematian karena kebutuhan bayi tidak terpenuhi (Puspita & Edvra, 2020). Durasi pemberian ASI akan meningkat jika telah dilakukannya inisiasi menyusui dini Ketika bayi baru dilahirkan. Dimana praktik ASI sampai anak berusia 2 tahun dapat menurunkan kejadian kematian anak sebesar 20% (Kristianti & Rosanty, 2020).

Permasalahan praktik ASI eksklusif di wilayah Kerja Puskesmas Karawang menjadi perhatian khusus karena masih terdapatnya ibu yang tidak memberikan ASI secara eksklusif pada bayi. Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian untuk mengukur "Aspek determinan Ibu dalam praktik ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Kabupaten Karawang".

Methods

Penelitian ini menggunakan studi analitik dengan jenis pendekatan yaitu *cross sectional*. Variable independen pada penelitian ini meliputi faktor predisposisi (umur, pendidikan, pengetahuan, sikap, keyakinan, dan pengetahuan), faktor enabling (ketersediaan sarana, keterpaparan susu formula). Dimana yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah ibu dan sampel sebanyak 242 ibu dengan cara *random sampling*, kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data dan dianalisis secara univariat, bivariat menggunakan chi-square dan multivariat menggunakan uji regresi. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Karawang Kulon.

Results

Hasil penelitian ini menggambarkan determinan ibu dalam praktik ASI eksklusif yang disajikan dalam bentuk tabel dan narasi.

Tabel 1. Determinan Praktik ASI Eksklusif

Determinan	Pemberian ASI Eksklusif						P-Value	OR (95% CI)
	Tidak eksklusif		Eksklusif		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Umur								
≥30 tahun	72	60,5	47	39,5	119	100	0,037	1,717



<30 tahun	58	47,2	65	52,8	123	100		(1,031-2,860)
Tingkat Pendidikan								
Rendah	4	50	4	50	8	100	0,830	0,857
Tinggi	126	53,8	108	46,2	234	100		(0,209-3,509)
Sikap								
Negatif	10	71,4	4	28,6	14	100	0,274	2,250
Positif	120	52,6	108	47,4	228	100		(0,686-7,383)
Pengetahuan								
Rendah	84	87,5	12	12,5	96	100	0,005	15,217
Tinggi	46	31,5	100	68,5	146	100		(7,569-30,595)
Keyakinan								
Tidak Yakin	63	54,3	53	45,7	116	100	0,859	1,047
Yakin	67	53,2	59	46,8	126	100		(0,631-1,736)
Sarana								
Tidak	64	54,7	53	45,3	117	100	0,767	1,079
Ya	66	52,8	59	47,2	125	100		(0,651-1,790)
Keterpaparan susu formula								
Terpapar	50	44,6	62	55,4	112	100	0,009	0,504
Tidak	80	61,5	50	38,5	130	100		(0,302-0,842)
Terpapar								

Tabel 1 menggambarkan bahwa faktor pengetahuan, umur dan keterpaparan susu formula berhubungan dengan ASI eksklusif, sementara faktor sikap, sarana, tingkat Pendidikan dan keyakinan tidak berhubungan dengan ASI eksklusif. Hasil OR = 1,717 artinya peluang umur >30 tahun lebih tinggi dibanding umur <30 tahun terhadap pemberian ASI eksklusif.

Tabel 2. Analisis Multivariat Akhir

Variabel	B	P Value	OR	95% CI
Pengetahuan	4,669	0,000	106,615	8,178-1389,846
Keterpaparan Susu Formula	-4,652	0,000	0,010	0,001-0,073
Constant	-8,346	0,000	0,000	

Hasil analisis multivariat dengan pemodelan terakhir didapatkan bahwa variabel yang dominan berhubungan dengan ASI eksklusif adalah pengetahuan. Dengan OR sebesar = 106,615 artinya ibu memiliki pengetahuan yang tinggi mempunyai peluang untuk memberikan ASI eksklusif sebesar 106,615 kali lebih besar dibandingkan ibu yang berpendidikan rendah setelah dikontrol variabel lainnya. Dimana nilai OR sebesar 0,504 yang artinya bahwa yang tidak terpapar susu formula lebih besar 0,504 kali dalam pemberian ASI, jika dibandingkan dengan ibu yang terpapar susu formula.

Discussion

Berdasarkan analisis tabel 2 terdapat hubungan yang signifikan antara umur dengan pemberian ASI eksklusif. Umur seseorang akan menentukan tingkat kekuatan dan kematangan dalam bekerja dan berfikir. Umur yang matang akan memberikan pengalaman yang lebih dibandingkan dengan umur yang lebih muda. Dimana cara pandang terhadap sesuatu hal yang akan dihadapi juga akan dipengaruhi oleh umur karena kematangan berfikir (Anggraini et al., 2020).

Hasil ini tidak sesuai beberapa penelitian seperti yang dilakukan Putri dan Naim yang menggambarkan bahwa tidak ada hubungan antara umur dengan pemberian ASI eksklusif (Putri & Naim, 2021). Hal yang sama dalam penelitian oleh Arifiati juga menyatakan hal yang sama bahwa tidak ada hubungan antara umur dengan ASI eksklusif. Dimana pernyataan ini bertentangan secara teori karena informasi mengenai ASI eksklusif bisa diperoleh dari mana saja dikarenakan keingintahuan ibu yang besar (Arifiati, 2017).

Hasil penelitian menyatakan bahwa nilai 0,830 > 0,05 yang memiliki arti bahwa tidak ada hubungan antara tingkat Pendidikan dengan pemberian ASI eksklusif. Tingkat pendidikan yang



tinggi pada ibu maka tingkat pengetahuan juga akan semakin baik, seperti pemahaman informasi serta proses penerimaan, khususnya mengenai informasi Kesehatan ibu atau anak seperti pemberian ASI eksklusif (Fau et al., 2019; Nasution et al., 2021; Nasution & Nasution, 2020). Hasil ini sesuai dengan penelitian Arifiati, membuktikan tingkat pendidikan ibu tidak ada hubungan dengan pemberian ASI eksklusif. Dimana pada saat ini informasi mengenai ASI eksklusif bisa diperoleh dari mana saja seperti media sosial, media masa, media cetak maupun sebagainya (Arifiati, 2017).

Hasil penelitian menyatakan bawah nilai $0,274 > 0,05$ yang memiliki arti bahwa tidak ada hubungan antara sikap dengan pemberian ASI eksklusif. Sikap setuju atau positif dalam praktik ASI eksklusif tidak pasti dalam kenyataannya memberikan ASI kepada bayi secara eksklusif. Hal ini disebabkan sikap adalah sebuah perasaan atau pandangan yang dapat memicu kecenderungan untuk bertindak namun belum terjadi dalam sebuah tindakan yang nyata (Fadllyyah, 2019).

Penelitian Fadllyyah menunjukkan sikap ibu tidak berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif. Tindakan sewajarnya menggambarkan bahwa orang dalam melaksanakan kegiatan tertentu sehingga dapat diketahui kesungguhannya. Tetapi pada penelitian ini menyatakan ibu yang mempunyai tindakan positif dalam pemberian ASI juga terdapat yang tidak ASI eksklusif. Hal ini disebabkan oleh faktor seperti ASI sedikit atau tidak keluar dan faktor lain sehingga bayi tidak disusui secara eksklusif (Fadllyyah, 2019).

Hasil penelitian pada faktor pengetahuan menggambarkan nilai $0,005 < 0,05$ yang memiliki arti bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan praktik ASI eksklusif di Kabupaten Karawang. Hasil ini sesuai dengan Hidayah et al, dalam penelitiannya bahwa ada hubungan pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif dengan hasil uji statistik diperoleh $0,003 < 0,05$ (Hidayah et al., 2019). Hasil penelitian yang sama dinyatakan oleh Fauziah et al, ada hubungan antara pengetahuan dengan ASI eksklusif. Dimana responden yang termasuk dalam status pengetahuan yang tinggi cenderung memilih ASI eksklusif dari pada responden yang memiliki pengetahuan yang rendah (Fauziah et al., 2020). Pengetahuan yang dimiliki dapat mengubah keyakinan ibu dalam memberikan asupan yang terbaik bagi bayinya (Nasution, 2020). Pengetahuan tingkat cukup sehingga ibu dapat lebih tahu akan pentingnya kandungan atau zat gizi yang terdapat dalam ASI dan berguna bagi tumbuh kembang anak (Anggraini et al., 2020; Dilanti et al., 2020).

Hasil penelitian faktor keyakinan menggambarkan hasil tidak ada hubungan keyakinan dengan ASI eksklusif dengan nilai $0,859 > 0,05$. Ibu yang memberi makanan tambahan kepada bayi dengan alasan dcoba-coba dikarenakan banyak tetangga yang juga melakukannya. Sumber utama minimnya keyakinan ibu guna manfaat ASI Eksklusif salah satunya adalah tidak gencarnya informasi ASI eksklusif jika dibandingkan dengan promosi pabrikan atau susu formula, hal ini menyebabkan ibu meyakini bahwa anaknya harus diberi susu pabrikan atau susu formula (Fau et al., 2019).

Hasil penelitian ini berkebalikan dengan penelitian yang digambarkan oleh Fau at al, yang menyatakan bahwa terdapat hubungan keyakinan dengan pemberian ASI eksklusif, dimana nilai yang diperoleh sebesar $0,001 < 0,005$. Promosi susu pabrikan atau susu formula serta persepsi yang tidak benar mengenai menyusui menjadi hambatan guna meyakinkan ibu pentingnya manfaat ASI untuk bayi serta ibu (Fau et al., 2019).

Hasil penelitian faktor sarana menggambarkan hasil tidak ada hubungan keyakinan dengan ASI eksklusif dengan nilai $0,767 > 0,05$. Fasilitas atau sarana ruang laktasi ditempat kerja menjadi hal penting guna menyongsong ketercapaian kegiatan ASI eksklusif, hal ini dibuktikan dengan penelitian Aisyaroh dan Sutrisminah, dimana keberadaan ruang ibu atau anak bukan saja sebagai penunjang program menyusui akan tetapi juga berguna untuk meningkatkan motivasi ibu dalam dukungan menyusui (Aisyaroh & Sutrisminah, 2017).

Hasil analisis menggambarkan ada hubungan antara keterpaparan susu formula dengan pemberian ASI eksklusif dengan nilai $0,009 < 0,05$. Keterpaparan mengenai informasi adalah suatu cara guna meningkatkan pengetahuan maka diharapkan ibu mengetahui pentingnya



pemberian ASI, namun sebaliknya jika semakin tinggi keterpaparan terhadap informasi susu formula maka pengetahuan ibu terkait susu formula juga akan semakin tinggi yang berdampak pada perubahan keyakinan ibu untuk memberikan susu formula kepada anaknya dibandingkan memberikan ASI (Kristianti & Rosanty, 2020). Penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh Kristanti dan Rostanti serta Fau et al yang menyatakan ada hubungan keterpaparan informasi dalam hal ini susu formula dengan pemberian ASI eksklusif (Kristianti & Rosanty, 2020; Fau et al., 2019; Rustam et al., 2022).

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian menggambarkan bahwa faktor predisposisi dan enabling yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif adalah umur, pengetahuan dan keterpaparan susu formula, sementara faktor lainnya seperti pendidikan, saran, sikap, keyakinan tidak ada hubungan.

References

- Aisyaroh, N., & Sutrisminah, E. (2017). Evaluasi Fasilitas Ruang ASI Dalam Implementasi Kebijakan Pemberian ASI Eksklusif Pada Buruh Perempuan di Perusahaan Tekstil Jawa Tengah. *Prosiding Seminar Nasional Publikasi Hasil-Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, September, 266–272. <http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012010/article/viewFile/2872/2791>
- Angraini, Y., Sari, R. P., & Utami, U. (2020). Determinan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Balita di Posyandu Angrek Trowangan Colomadu. *Jurnal Ilmiah Maternal*, IV(10), 57–63.
- Arifiati, N. (2017). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi di Kelurahan Warnasari Kecamatan Citangkil Kota Cilegon. *Prosiding Seminar Nasional IKAKESMADA "Peran Tenaga Kesehatan Dalam Pelaksanaan SDGs,"* 129–135.
- Bagaray, E. F., Langi, F. L. F. G., & Posangi, J. (2020). Determinan Pemberian Asi Eksklusif 24 Jam Terakhir Pada Bayi Umur 0 Sampai 6 Bulan Di Indonesia. *Kesmas*, 9(4).
- Dilanti, M. R., Sari, D. N., & Nasution, A. S. (2020). Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosialisasi Dan Kemandirian Anak Usia 3-6 Tahun. *Jurnal Bidan Pintar*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.30737/jubitar.v1i1.746>
- Dwicahyani, S., & Prabandari, Y. S. (2017). Determinan pemberian ASI eksklusif di Sleman. *BKM Journal of Community Medicine and Public Health*, 33(8), 391–396.
- Fadliyyah, U. R. (2019). Determinan Faktor Yang Berpengaruh Pada Pemberian Asi Eksklusif Di Indonesia. *Ikesma*, 15(1), 51. <https://doi.org/10.19184/ikesma.v15i1.14415>
- Fau, Nasution, & Hadi. (2019). Faktor Predisposisi Ibu Usia Remaja Terhadap Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi di Kecamatan Luahagundre Maniamolo Kabupaten Nias Selatan. *The Indonesian Journal of Health Promotion*, 2(3), 165–173. http://www.lib.cam.ac.uk/open_access/%0Aci10
- Fauziah, M., Oktaviandy, rahmi firdha, & Lusida, N. (2020). analisis faktor determinan praktik pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja puskesmas cilangkap, depok tahung 2019 : studi potong lintang. *Muhammadiyah Public Health Journal*, 1(1), 70–77.
- Febriyanti, A., & Sugiartini, A. (2021). Determinan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui di Puskesmas I Denpasar Barat. *Jurnal Kebidanan*, 10(1), 23. <https://doi.org/10.26714/jk.10.1.2021.23-34>
- Hudayah, N., Meilani, N., & Ona, W. (2019). Determinan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Mangarabombang Kabupaten Takalar. *Kesehatan Masyarakat*, 2(3), 1–11.
- Indah, F. P. S., Puspita, R. R., Pratiwi, R. D., & Fadhila, F. A. (2020). Analisis Faktor Determinan Pemberian ASI Eksklusif di Kecamatan Ciseeng Kabupaten Bogor. *Edu Masda Journal*, 4(1), 39–49. <http://openjournal.masda.ac.id/index.php/edumasda>
- Kristianti, I., & Rosanty, N. T. (2020). Hubungan Determinan Perilaku Dengan Pemberian Asi



- Eksklusif. *Jurnal Kesehatan*, 10(2), 83–90. <https://doi.org/10.38165/jk.v10i2.12>
- Lestari, R. R. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 130. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.17>
- Maesaroh, S., Kristianingsih, A., & Anggraini, H. (2018). Gambaran Determinan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu dengan Bayi Usia 6–24 Bulan. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 3(1), 9–16. <https://doi.org/10.30604/jika.v3i1.68>
- Nasution, A S, Jayanti, R., Nasution, A., & ... (2021). Contraceptive Use Among Women Of Reproductive Age And The Number Of Ideal Children In West Java. *Jurnal Kebidanan ...*, September, 20–31. <http://www.jurnalbidankestrad.com/index.php/jkk/article/view/263>
- Nasution, Ade Saputra. (2020a). Aspek Individu Balita Dengan Kejadian ISPA Di Kelurahan Cibabat Cimahi. *Amerta Nutrition*, 4(2), 103. <https://doi.org/10.20473/amnt.v4i2.2020.103-108>
- Nasution, Ade Saputra. (2020b). Upaya Promotif Dan Preventif Untuk Mengurangi Risiko Yang Ditimbulkan Oleh Rokok Di Kelurahan Rancamaya. *LOGISTA - Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 57. <https://doi.org/10.25077/logista.4.1.57-62.2020>
- Nasution, Ade Saputra, & Nasution, A. (2020). Puzzle Gizi sebagai Upaya Promosi terhadap Perilaku Gizi Seimbang pada Siswa. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(1), 89. <https://doi.org/10.30597/mkmi.v16i1.8606>
- Puspita, B. B., & Edvra, P. A. (2020). Grup Media Sosial sebagai Sarana Pemberdayaan Perempuan tentang Pemberian ASI. *Expose: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 124. <https://doi.org/10.33021/exp.v3i2.1154>
- Putri, A. A. D., & Naim, S. (2021). Determinan Pemberian ASI Eksklusif: Analisis Data Sekunder Survei Demografi dan Kesehatan 2017. *Amerta Nutrition*, 5(3), 284. <https://doi.org/10.20473/amnt.v5i3.2021.284-291>
- Rahmawati, E. B. S., & Saputri, P. F. (2018). Determinan Perilaku Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu. *Jurnal Health Care Media*, 3(3), 1–7.
- Rahmawati, N. I. (2016). Dukungan Informasional Keluarga Berpengaruh dalam Pemberian ASI Eksklusif di Desa Timbulharjo Sewon Bantul. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, 4(2), 75. [https://doi.org/10.21927/jnki.2016.4\(2\).75-78](https://doi.org/10.21927/jnki.2016.4(2).75-78)
- Rustam, M. Z. A., Faizah, F., Suhardiningsih, A. S., & Rustini, S. A. (2022). Detrminan Pemberan MPASI pada BAyi Usia 6-24 Bulan di Posyandu Dewi Sartika Surabaya. *Jurnal Medika Hutama*, 03(02), 2193–2201.
- Walangitan, vrischa F., Adam, H., & Engkeng, S. (2020). Determinan Perilaku Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Gogagoman Kota Kotamobagu. *Kesmas*, 9(1), 64–69.
- Yusrina, A., & Devy, S. R. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Niat Ibu Memberikan Asi Eksklusif Di Kelurahan Magersari, Sidoarjo. *Jurnal PROMKES*, 4(1), 11. <https://doi.org/10.20473/jpk.v4.i1.2016.11-21>

